

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabai merupakan tanaman budidaya yang termasuk tanaman perdu dari famili terong-terongan. Tanaman cabai biasanya di tanam di pekarangan dan di kebun sebagai tanaman sayuran. Tanaman cabai berasal dari benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk juga Negara Indonesia. Tanaman cabai memiliki aneka ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya (Chairani,2008)

Cabai merah (*Capsicum annum L*) salah satu hasil pertanian yang penting dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Buah cabai memiliki aroma, rasa pedas dan warna yang spesifik, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai rempah dan bumbu masakan. Seiring dengan pertambahan penduduk yang pesat dan berkembangnya industri makanan, maka kebutuhan cabai di Indonesia pun meningkat (Soelaiman dan Ernawati,2013).

Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Pitojo (2003), kandungan gizi dalam 100 gram buah cabai adalah kadar air 83.0 %, lemak 0.3 %, protein 3.0 %, karbohidrat 6.6 %, serat 7.0 %, kalori 32.0 kkal, kalsium 15.0 mg, fosfor 30.0 mg, zat besi 0.5 mg, vitamin A 15.000 IU, thiamin (vitamin B1) 50,0 mg, riboflavin (B2) 40,0 mg, dan vitamin C 360 mg. Kandungan gizi yang bervariasi ini memungkinkan tanaman cabai perlu dikembangkan sehingga dapat juga memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pada tahun 2015, luas areal tanaman cabai mencapai 120.847 ha dengan produksi 1.045.182 ton. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan data tahun 2014 yang menunjukkan luas panen mencapai 128.734 ha dengan produksi 1.074.602 ton. Produktivitas cabai merah mengalami peningkatan dari 8,35 ton/ha di tahun 2014 menjadi 8,65 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2016), akan tetapi produktivitas cabai merah di Indonesia masih jauh dari potensinya yang dapat mencapai 12-20 ton/ha (Duriat, 1996). Faktor yang menyebabkan rendahnya produksi adalah tidak optimalnya pertumbuhan tanaman cabai dan tercemarnya lingkungan karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Kesadaran ini

muncul inisiatif untuk menggunakan pupuk yang ramah lingkungan seperti pupuk hayati. Penggunaan pupuk hayati selain ramah lingkungan, juga memiliki kelebihan dalam hal meningkatkan pertumbuhan tanaman sehingga hasil yang didapatkan lebih melimpah (Figueiredo et al., 2010). Salah satu pupuk hayati yang digunakan yaitu Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR)

PGPR adalah bakteri yang hidup dan berkembang di sekitar perakaran tanaman. PGPR berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan dan sebagai agens antagonis terhadap patogen tanaman (Timmusk, 2003)

Penggunaan PGPR yaitu tidak mempunyai bahaya atau efek samping sehingga bahaya pencemaran lingkungan dapat dihindari. Beberapa spesies rhizobakteri yang mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman antara lain genus-*genus rhizobium*, *Azotobacter*, *Azospirillum*, *Bacillus*, *Arthrobacter*, *Bacterium*, *Mycobacterium*, dan *Pseudomonas* (Biswas et al., 2000).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana aplikasi PGPR terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Merah ?
- b. Bagaimana aplikasi PGPR terhadap analisa usahatani Cabai Merah ?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi PGPR terhadap pertumbuhan dan produksi Tanaman Cabai Merah.
- b. Untuk mengetahui aplikasi PGPR terhadap analisa usahatani Cabai Merah

1.4 Manfaat

- a. Memberikan informasi dan sebagai referensi kepada masyarakat tentang aplikasi PGPR terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman Cabai Merah.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi cabai merah menggunakan aplikasi PGPR.